

HISTORIOGRAFI INDONESIA DALAM SOROTAN AKADEMISI INTERDISIPLINER

Usep Abdul Matin

Dosen Tetap Pegawai Negeri Sipil (PNS) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan
Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
usep.abdul.matin@uinjkt.ac.id

Judul Buku : *An Introduction to Indonesian Historiography*
Penulis (*Editor*) : Soedjatmoko
Penerbit : Cornell University Press, dan Equinox Publishing
Tahun : 1965, dan 2007
Isi Buku : 427
ISBN : 0-89-140403-7

Pendahuluan

Tinjauan buku (*book review*) ini merupakan saduran dan terjemahan saya dari Bab Pendahuluan (*Introduction*) yang ditulis oleh Soedjatmoko (1922-1989) pada tahun 1962. Saya tambahkan beberapa footnote untuk memudahkan pembaca melihat halaman dari tulisan aslinya, dan membantu menambah penjelasan tambahan terhadap pembaca. Ketika itu, beliau menerima undangan bersama (*joint invitation*) untuk menjadi dosen tamu dari dan di the Department of History and the Southeast Asia Program, Cornell University di Ithaca, Amerika Serikat. Saya sadur dan terjemahkan Bab Pendahuluan ini karena bab ini merupakan tinjauan Soedjatmoko terhadap buku *An Introduction to Indonesian Historiography* yang beliau edit dari 12 makalah. Para penulis buku ini ada Sembilan orang. Yaitu, empat orang Indonesia, termasuk Soedjatmoko, dua orang Belanda, satu orang Inggris, satu orang Amerika, dan satu orang India.¹ Karena itu, buku ini baik untuk digunakan untuk mata kuliah historiografi umum (Indonesia sentris dan Eropa sentris).

12 artikel tersebut adalah makalah-makalah yang pernah dipresentasikan oleh para penulisnya di sebuah simposium [pada tahun 1957

¹Soedjatmoko, Introduction, dalam Soedjatmoko (Ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, (Singapore dan Ithaca: Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd dan Cornell University Press, 2007), first Equinox edition (aslinya diterbitkan oleh Cornell University Press pada tahun 1965), h. xiii.

di Indonesia di bawah naungan Kementerian Pendidikan Indonesia].² Kemudian, kumpulan dari simposium ini diterbitkan pertama kali oleh Cornell University Press pada tahun 1965, dan selanjutnya oleh Equinox Publishing (Asia) pada tahun 2007 di Jakarta dan Kuala Lumpur. Karena itu, melihat waktu symposium itu diadakan di masa Orde Lama dan penerbitan pertamanya di awal Orde Baru, perlu kita maklumi jika buku ini masih menggunakan istilah “pribumi,” misalnya dalam istilah “data peribumi primer” (*primary indigenous data*).³ Istilah ini menunjukkan kepada sumber asli atau sumber primer yang ada di masyarakat luas di kepulauan Indonesia. Perlu saya tambahkan disini bahwa sejak Era Reformasi (1998) sampai sekarang Pemerintah Republik Indonesia melarang penggunaan istilah “pribumi” dan “non-pribumi” dalam semua kegiatan penyelenggaraan pemerintah. Pengganti istilah ini adalah warga negara Indonesia (WNI).⁴ Pada saat ini (setelah Era Reformasi), dalam kajian sejarah Indonesia, oleh karena itu, sebaiknya tidak ada lagi istilah “sumber pribumi,” melainkan “sumber primer,” yang menunjukkan kepada sumber-sumber asli dari warga negara Indonesia, baik dari etnis Cina maupun lainnya.

Meskipun dari segi tahun penerbitannya (1965 dan 2007), buku ini tidak baru. Tetapi, ide dari buku ini saya anggap masih mutakhir (*up-to-date*) atau belum usang (tidak *obsolete*). Idenya berkenaan dengan pembahasan tentang bagaimana membangun pendekatan-pendekatan terhadap kajian Indonesia dengan apa yang disebut oleh Soedjatmoko dengan ‘pemupukan silang’ (*cross-fertilization*). Yakni, dengan menggunakan hubungan antara sejarah dengan pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu lainnya, termasuk ilmu-ilmu sosial, termasuk hukum internasional. Lebih dari itu, ide buku tersebut sesuai dengan semangat tradisi keilmuan UIN Jakarta, terutama Sekolah Pascasarjana (SPs)-nya, yang mengadopsi pendekatan interdisipliner dalam kajian ke-Islamannya. Di samping itu, buku ini telah diberi kata pengantar (*preface*) oleh sejarawan terkemuka, George McTurnan Kahin, yang pernah menjadi Professor Tamu di Monash University (1971) di Australia. Selama saya di Monash University (2010-2015), Kahin dikenal sebagai professor yang telah melahirkan para mahasiswanya yang menjadi sejarawan terkemuka di dunia, seperti Prof.

²*Ibid.*, h. xi.

³*Ibid.*, h. xvii.

⁴Tentang penghapusan pribumi dan non pribumi, baca M. D. La Ode, *Trilogi Pribumisme: Resolusi Konflik Pribumi dengan Non-Pribumi di Berbagai Belahan Dunia*, (Jakarta: Komunitas Ilmu Pertahanan Indonesia (KIPI), 2018), Hal. 38.

Herbet Feith, Benedict Anderson, dan Daniel S. Lev. Dalam *preface*-nya, Kahin menjelaskan tentang keutamaan buku ini sebagai pengantar yang berguna untuk memahami isi dan isu-isu di sekitar historiografi Indonesia, dan penting juga untuk dibaca oleh para pembaca yang beminat terhadap historiografi yang melampaui Indonesia.⁵ Dengan perkataan lain, membaca buku akan memberi pemahaman kepada pembaca bagaimana historiografi Indonesia dikaji bukan hanya oleh ilmuwan Indonesia saja, melainkan juga oleh para ilmuwan dari luar negeri. Soedjatmoko menamai transendensi ini dengan “pendekatan perbandingan regional” (*a regional comparative approach*) terhadap sejarah. Karena para penulis buku ini berasal dari benua yang berbeda.⁶

Dengan demikian, *book review* ini penting untuk dibaca oleh para mahasiswa dari ilmu sejarah serta dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Lebih dari itu, *book review* ini dapat membantu para mahasiswa tersebut, terutama bangsa Indonesia di abad ke-21 ini, dalam memahami semangat para sarjana dari Indonesia dan dari luar negeri dalam menulis sejarah (historiografi) yang Indonesia-sentris dan kritis di masa Indonesia masih muda, baru memproklamkan kemerdekaannya. Demikian pula, buku ini membeberkan kelemahan-kelemahan dan masalah-masalah dalam historiografi Indonesia sentris, yang harus kita selesaikan, di samping kelebihan-kelebihannya. Kata atau istilah atau kalimat dalam tanda kurung [] adalah dari saya sebagai *reviewer* untuk membantu membantu memberikan penjelasan yang ada hubungannya dengan kata atau istilah atau kalimat yang ada sebelum tanda kurung tersebut.

Konsep dan Tujuan Buku

Kemerdekaan Indonesia (1945) melahirkan kehidupan berbangsa (*national life*), yang mendorong adanya kepentingan (*interest*) di kalangan orang-orang Indonesia itu sendiri. Yaitu, bahwa mereka sebagai perorangan merupakan bagian dari sebuah bangsa (*a nation*), yakni bangsa Indonesia. Kepentingan ini menjadi identitas bangsa Indonesia, dan merupakan konsep dalam historiografi Indonesia di awal kemerdekaannya. Demikian pula, kepentingan ini mempengaruhi bangsa Indonesia untuk memandang sejarah Indonesia sebagai kaca (*mirror*), yaitu sebagai sesuatu hal untuk

⁵George McT. Kahin, “Preface,” dalam Soedjatmoko, *op. cit.*, h. vi.

⁶Soedjatmoko, “Introduction,” dalam Soedjatmoko (Ed.), *Introduction.*, h. xv.

memperdalam kepentingan mereka sendiri sebagai sebuah bangsa. Misalnya, orang-orang Indonesia mencari definisi yang lebih jelas tentang identitas sebagai sebuah bangsa, dan tentang perkembangan identitas ini dalam waktu (sejarah). Dalam konteks ini, pelajaran sejarah menjadi alat yang penting untuk “pembangunan bangsa” (*national building*) yang melibatkan semua warga negaranya. Misalnya, pemerintah Indonesia memberikan pelatihan kepada warganya bagaimana menjadi warga negara yang baik, dan bagaimana membangun cinta dan kesetiaan kepada tanah airnya. Karena itu, menulis buku-buku pelajaran yang baru (*new textbooks*) [dalam sejarah Indonesia] untuk digunakan di sekolah dasar dan sekolah lanjutan, kini [seharusnya] menjadi kebutuhan yang praktis dan penting.

Untuk menjawab kepentingan ini (sejarah sebagai kesadaran dari tiap warganya sebagai sebuah bangsa) dan pembangunan bangsa, pemerintah telah melakukan beberapa usaha. Dua di antaranya adalah: *Usaha pertama*, membentuk Panitia Sejarah Nasional (National Historical Committee) pada tahun 1951. Panitia ini terdiri dari para sejarawan Indonesia dan Belanda yang melibatkan Universitas Indonesia dan Pelayanan Arkeologis. Namun, kepanitian ini tidak berhasil membuat kemajuan apapun [untuk kepentingan dan pembangunan nasional]. *Usaha kedua* lebih cenderung ke arah pembentukan karakter kebangsaan (*national character*). Yaitu, Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Universitas Indonesia dalam mengadakan Seminar [Simposium] Sejarah Nasional (National History Seminar) pada tahun 1957 di bawah naungan Kementerian Pendidikan. Meskipun seminar ini tidak—dan tidak bisa diharapkan untuk—menarik kesimpulan-kesimpulan yang pasti, kebanyakan dari para pesertanya secara jelas-jelas merasakan bahwa penelitian yang diperbaharui (*renewed research*) serta mengevaluasi⁷ kembali bahan-bahan [sejarah] yang ada (*re-evaluation of existing materials*) adalah dua hal yang harus mendahului usaha apa pun yang serius dalam menulis sebuah sejarah Indonesia.

Bercermin dari perkembangan acak dari historiografi Indonesia tadi, sejarah Indonesia yang sudah selama ini ditulis [sebelum kemerdekaan sampai 1957 dan 1962] penuh dengan ketimpangan-ketimpangan, dan pengetahuan kita tentang periode-periodenya yang cukup tidak merata. [Yaitu], tidak ada narasi sejarah yang berkelanjutan (*continuous historical narrative*), dan tidak ada pula dalam sejarah Indonesia itu titik pusat penglihatan (*central point of*

⁷Soedjatmoko, Introduction, dalam Soedjatmoko (Ed.), *An Introduction.*, *op cit.*, h. xi.

vision), serta rekonstruksi mengenai beberapa periode-periode seringkali berdasarkan pada bukti yang sangat terbatas. Meskipun untuk beberapa periode ada lebih atau kurangnya cerita sejarah yang terus-menerus, bahan sejarah disusun menurut sebuah pandangan yang tidak, dan dalam semua keadilan [hal] tidak bisa, merupakan pandangan Indonesia sentris (*Indonesia-centric viewpoint*)—misalnya, periode Jawa-Hindu (*Hindu-Javanese*), masa Perusahaan India Timur (*East India Company*), dan masa Pemerintahan Hindia Belanda (*Netherlands Indies Government*).

Pendek kata, kepentingan sejarah (*historical interest*) di area-area yang berbeda-beda di Indonesia tidaklah selalu sama-sama kuat. Ada kecenderungan lebih suka ke Jawa, yang hal ini bisa dimaklumi ketika seseorang mempertimbangkan [lebih memiliki] sumber-sumber Jawa dan monument-monumennya. Ini adalah satu dari alasan-alasan mengapa gambaran sejarah Indonesia dibangun selama ini [sebelum kemerdekaan-1957 dan 1962] lebih secara tidak teratur dan di beberapa kasus bahkan sudah agak diputarbalikkan.

Masih, ada perubahan-perubahan dalam kajian-kajian sejarah Indonesia di akhir dua dekade terakhir [1940-1950]. Hal ini dihasilkan dari ketersediaan bahan baru dan aplikasi dari metode-metode kajian baru. Beberapa contohnya, pertama, ada, misalnya, penemuan historiografi Makassar-Bugis sebagai bahan sejarah peribumi. Kedua, beberapa negara, di antaranya Uni Soviet dan Jepang, sudah memulai kajian-kajian sejarah Indonesia. Lebih dari itu, aplikasi mengenai metode-metode ilmu sosial terhadap sejarah Indonesia sudah mengarah kepada pengembangan pendekatan-pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approaches*) yang terbukti semakin subur.

Meskipun demikian, kita hampir tidak menyentuh permukaan dalam hal ini, pendekatan-pendekatan melalui bidang-bidang antropologi budaya, dan, yang lebih terkini lagi, bidang sosiologi dan hukum internasional sudah mendorong adanya perubahan-perubahan penting dalam gambar-gambar sejarah yang ada (*existing historical images*). Terakhir, mesti diperhatikan *trend* terkini mengenai pertimbangan tentang masalah-masalah teoritis yang terlibat di historiografi Indonesia modern. Dalam memandang semua ini, nampaknya tidak perlu untuk menjelaskan kebutuhan terhadap sebuah *survey* umum dan komprehensif tentang sejarah Indonesia, sebagaimana sejarah ini menyajikan dengan sendirinya terhadap semua yang menginginkan untuk mengeksplornya lebih jauh lagi.

Buku ini merupakan usaha pertama kali dalam merangkum dalam satu volum untaian-untaian yang ada dari kajian-kajian sejarah Indonesia. Karena itu, buku ini harus dilihat⁸ sebagai inventarisasi sementara (*provisional stocktaking*) dari sumber-sumber yang ada, dari keadaan sekarang mengenai kajian yang kritis, dari metode-metode penelitian dan pendekatan-pendekatan yang telah memberikan bukti, atau bisa jadi memberi bukti, dan buku ini berguna dalam mengkaji bahan, dan sebagai inventarisasi sementara dari masalah teoritis yang dihubungkan dengan penulisan sejarah Indonesia modern.

Para penulis buku ini ada sembilan orang-empat orang Indonesia, dua orang Belanda, satu orang Inggris, satu orang Amerika, dan satu orang India.⁹ Para penulis ini tidak melakukan usaha sistematis untuk menggabungkan pembahasan mengenai sumber-sumber dan masalah-masalah mengenai sejarah Indonesia terkini. [Meskipun demikian], para penulis tersebut berkontribusi dengan latar belakang budaya dan tradisi ilmiah mereka masing-masing. Kurang ada keseragaman (*uniformity/straightjacket*).

Tulisan ini merupakan sebuah pendekatan perbandingan regional (*a regional comparative approach*) terhadap sejarah. Disebut perbandingan, karena para penulisnya berasal dari empat benua. Hal ini mendorong kita untuk memperhatikan adanya penjelasan besar terhadap masalah-masalah mereka (*considerable clarification of many of their problems*). Karena itu, para sejarawan negara Indonesia hendaknya memperhatikan keberlangsungan (*unfolding*) sejarah dari tiap penulis dari bangsa-bangsa yang berbeda dan keberlangsungan regional (*region*) tersebut secara keseluruhan—sebagaimana berlawanan dengan pandangan Eropa Sentris mengenai kekuasaan-kekuasaan kolonialnya yang lalu.

Masalah kedua adalah definisi dan analisa mengenai pandangan-pandangan dan sikap tradisional terhadap sejarah. Lebih dari itu, temuan-temuan baru di satu negara bisa jadi penting untuk memahami peristiwa-peristiwa atau proses tertentu di negara-negara lain. Pemahaman tentang kecenderungan-kecenderungan yang meliputi area yang lebih besar dari pada satu negara, bisa membuat kita mampu menempatkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam perspektif mereka yang layak.¹⁰

⁸*Ibid.*, xii.

⁹*Ibid.*, xiii

¹⁰*Ibid.*, xiv.

Tulisan ini dalam bahasa Inggris bisa membantu pemahaman para pembaca mengenai masalah-masalah dan tantangan yang dihadapi para sejarawan dari Asia Tenggara dan para sejarawan lain yang punya perhatian terhadap kajian akademis mereka. Semoga buku ini menunjukkan betapa dekatnya sejarah Indonesia dengan sejarah Asia Tenggara, Selatan, dan Asia Timur, dan dunia serta bagaimana sebuah pendekatan “*Copernican*” [kritis, mendalam, dan terbuka] yang berdasarkan pada garis-garis itu bisa berkontribusi terhadap sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan masyarakat Indonesia. Ini adalah bukan sebuah buku sejarah (*a history book*), melainkan buku tentang kajian mengenai sejarah Indonesia, buku mengenai sumber-sumber dan masalah-masalah, bahkan juga *pointer-pointer* tentang bagaimana menggunakan sumber-sumber ini dan di mana menemukan jawaban-jawaban yang mungkin terhadap masalah-masalah. Buku ini ditulis dengan harapan dapat mendorong kajian sejarah Indonesia dengan menunjukkan arah-arah di mana kajian ini bisa dilanjutkan. Karena itu, ada daftar pustaka di akhir bab-babnya. Para pembaca diharapkan mampu membuat sebuah konstruksi bertahap (*the gradual construction*) mengenai bangunan sejarah Indonesia (*the edifice of Indonesia’s history*).

Pembahasan Buku

Bab-bab yang ada dalam buku ini pada umumnya mencakup pembahasan dalam tiga kategori sumber-sumber (*sources*), metode-metode (*methods*) kajian atau pendekatan-pendekatan (*approaches*), dan pertanyaan-pertanyaan kritis (*critical questions*) bahkan dalam beberapa hal tidak mungkin membahas bahan sumber (*source material*) tanpa metode kajiannya (*apart from its method of study*).¹¹

Dua bab pertama bercorak umum. Pada Bab I, Muhammad Ali meninjau keadaan terkini dari kajian-kajian sejarah di Indonesia serta memperkenalkan beberapa masalah umum yang dihasilkan dari kajian-kajian sejarah di Indonesia. Ali juga memperkenalkan beberapa masalah umum yang muncul dari mulai kemunculan Indonesia sebagai negara merdeka. Pertanyaan tentang mendefinisikan konsep mengenai sejarah nasional Indonesia, materi pelajarannya (*its subject matter*) dan pembatasan wilayahnya (*territorial delimitation*), serta kedudukan instruksi [pengajaran] sejarah dalam kebijakan pendidikan nasional. Beliau juga membahas masalah-masalah teoritis tertentu

¹¹*Ibid.*, h. xv.

yang mesti dihadapi sejarawan Indonesia dalam karyanya (*in the course of his work*). Mereka [para sejarawan Indonesia ini] terutama memiliki perhatian terhadap proses mengintegrasikan dan mensintesis data ke dalam narasi sejarah.

Masalah-masalah ini dihubungkan dengan tempat strategis Indonesia sentris (*Indonesia-centric vantage point*), dari situ semua panorama tentang sejarah Indonesia bisa dimasukan dan dipahami. Pencarian ini ada terutama pada pertanyaan tentang sistem periodisasi Indonesia sentris yang baru (*a new Indonesia-centric system of periodization*) dan pemilihan sebuah tema atau tema-tema di mana narasi historis Indonesia bisa disusun secara subur. Artikel Mohammad Ali merefleksikan usaha-usaha yang melelahkan (*laborious*) dan terkadang menyiksa (*agonizing*) di mana para sejarawan Indonesia bergulat (*are making in wrestling*) dengan masalah-masalah ini.

Tidak ada jawaban final yang diberikan, dan tidak ada yang bisa diharapkan, dengan dimulainya kembali penelitian (*with the resumption of research*), lebih banyak data historis (*a great deal more historical data*) tersedia. Adalah salah jika kita berharap menemukan jawaban terhadap masalah-masalah itu dengan penalaran abstrak semata. Tetapi, seharusnya seseorang bekerja dengan bahan bahwa data itu muncul dimana implikasi-implikasi teoritis bisa ditarik dan di mana alat-alat analisa yang sesuai bisa dibangun. Karena itu, bahan sejarah itu sendiri itulah yang kita sendiri secara konstan harus perhatikan.

Di Bab II, Louis Damais mensurvey bahan sejarah dan penggunaan[nya] yang dia buat darinya [dari bahan itu] untuk sejarah Indonesia sebelum abad ke-17 (*for pre-seventeenth-century Indonesian history*). Dia mendiskusikan sumber-sumber asli (*original sources*). Baik [sumber] internal [sumber primer] maupun [sumber] external [sumber sekunder], transkrip-transkrip dan terjemahan-terjemahan sekarang [dari bahan sejarah itu] tersedia di dalam bahasa-bahasa modern, karya-karya referensi (daftar-daftar kata, dan lain-lain) yang berguna untuk mempelajari sumber-sumber asli, dan teori-teori yang telah dibangun berdasarkan sumber-sumber itu.

Di bagian terakhir, Damais menggarisbawahi langkah-langkah yang dia pandang perlu sebelum sebuah sejarah Indonesia bisa ditulis. Langkah-langkah ini bisa dikatakan masuk dalam dua kategori: [Langkah pertama adalah] usaha-usaha menuju pembuatan [pencarian, penemuan dan penentuan] bahan-bahan sumber yang tersedia kepada publik yang lebih luas [bahan-

bahan sumber yang ada di masyarakat], serta kajian yang lebih intensif dan tinjauan mengenai isi bahan-bahan sumber tersebut dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. [Langkah kedua adalah bahwa] Damais menyarankan pengujian kembali¹² tentang [terhadap] sumber-sumber Barat [asing] mengenai periode dari abad ke-17 sampai abad ke-20, terutama bagian yang berkenaan tentang sejarah Indonesia dan masyarakat.

Bab-bab berikutnya menyajikan sebagian dari karya yang dibuat berdasarkan pada masalah-masalah yang dimunculkan oleh Muhammad Ali di Bab I (Satu) dan Louis Damais di Bab II (Dua).

Dalam Bab III, Soekmono membahas signifikansi arkeologi untuk [mengkaji] sejarah Indonesia. Untuk periode dari abad ke-5 [Masehi], ketika periode prasejarah secara umum seharusnya sudah berakhir, sampai abad ke-15, arkeologi menyajikan data peribumi primer (*primary indigenous data*), yang dari mana rekonstruksi-rekonstruksi historis dari bagian-bagian dari periode itu menjadi mungkin. Beberapa rekonstruksi ini, bagaimanapun, masih bersifat hipotetik, berdasarkan pada bukti tipis (*filmsy evidence*). Meskipun [sudah ada] beberapa prestasi kesarjanaan yang monumental, sejauh ini hanya kekurangan kecil sudah dibuat (*a small dent*) dalam kelalaian kita yang umum dari periode itu.

Untuk periode-periode berikutnya, arkeologi menyajikan poin-poin pemeriksaan yang berharga tentang seberapa bahan documenter kecil tersedia, sementara untuk banyak budaya-budaya yang tidak buta huruf Indonesia (Indonesia's many nonliterate cultures) archaeology membentuk hanya bahan dan metode untuk kajian sejarah.

Dalam bidang *epigraphy* (kajian tentang inscription/prasasti kuno) (Bab IV), Buchari menjelaskan mengapa, dari tiga ribu prasasti ada *estampages* (prasasti yang sudah dinaikan (lifted) dari batu ke kertas supaya bisa dibaca lebih jelas), hanya sebuah pecahan yang sudah ditranskrip (dibuatkan Salinan tulisannya) dan bahkan pecahan yang lebih kecil telah diterjemahkan dan dikaji. Satu dari kesulitan yang terlibat dalam pernyataannya bahwa hanya satu ahli epigrafis (*epigraphic expert*) yang tersedia di Indonesia untuk mengerjakan penambangan emas [fakta-fakta yang dapat digali] yang benar dari informasi sosiologis dan historis (*to work this veritable gold mine of historical and sociological information*).

¹²*Ibid.*, h. xvi.

Dalam dua bidang arkeologi dan epigrafi inilah kita harus membuat usaha yang intensif (terus-menerus). Hal ini terkait dengan urusan mahal (*costly affair*), dan dukungan pemerintah yang besar (*considerable government support*) [, yang keduanya] akan menjadi perlu. Meskipun tidak ada kepastian bahwa hasil-hasil [nya/itu] akan sepadan (*commensurate*) dengan tenaga dan uang yang dikeluarkan, tanpa usaha seperti itu pengetahuan tentang sejarah kuno kita akan tetap bahkan lebih sementara (*tentative/provisional*) dan lebih sementara daripada perlu [yang diperlukan].

Toko besar [pusat] tradisi-tradisi sejarah lokal (*the considerable store of local historical traditions*) merupakan (*constitutes*) seringkali lebih secara sinis sumber data historis yang ditolak. Disini juga, nampaknya, kita berada hanya di permulaan dari karya sistematis yang perlu dibuat. Hoesein Djajadiningrat, yang menjadi artikel terakhirnya,¹³ membahas signifikansi dari sebagian tradisi-tradisi historis lokal yang ditulis (*written local historical traditions*) (Bab V).

Djajadiningrat membahas ciri tradisi-tradisi ini dan memberikan evaluasinya tentang tradisi-tradisi ini sebagai bahan sumber sejarah (*historical source material*). Dengan menunjukan [betapa] perlunya untuk memeriksa data yang ditemukan di dalam tradisi-tradisi ini [yang] terhadap (*against*) informasi dari sumber-sumber non-pribumi,¹⁴ dia juga memberikan contoh-contoh di mana tradisi-tradisi sejarah lokal sudah membuktikan [terbukti] berguna (*have proved useful for*) untuk memeriksa (*verification*) narasi-narasi asing (*foreign accounts*). Untuk ini, sebagaimana dia tunjukan, pengetahuan yang cukup tentang Islam di Indonesia seringkali [sangat] perlu. Terkadang tradisi-tradisi sejarah lokal ini juga penting untuk diamati; jika tidak, bagian-bagian informasi dalam konteksnya yang layak akan terisolasi.

Djajadiningrat karena itu menugaskan kepentingan yang lebih besar terhadap tradisi-tradisi lokal sebagai sebuah sumber bahan sejarah dari pada otoritas-otoritas Barat (*Western authorities*) yang cenderung untuk dilakukan. Djajadiningrat menyimpulkan babnya dengan pembahasan singkat mengenai nilai yang harus dilampirkan kepada kepastian (*exactness*) data kronologis yang disebutkan dalam sebagian tradisi-tradisi lokal, dan dia menunjukan kepada kemungkinan bahwa mereka [*local traditions*] memiliki sebuah nilai simbolik (*a symbolic value*).

¹³Professor Hoesein Djajadiningrat meninggal pada 12 Nopember 1960.

¹⁴Soedjatmoko, "Introduction," in Soedjatmoko (Ed.), *Introduction.*, h. xvii.

Satu dari masalah yang paling kontroversial dari historiografi Indonesia adalah pengujian mengenai historiografi Jawa sebagai sebuah sumber sejarah. Masalahnya adalah bahwa banyak dari sumber-sumber dokumenter Jawa yang masih ada, terlepas dari kesulitan-kesulitan filologis yang besar, nampaknya tidak kembali/tidak menghasilkan (*yield to*) metode-metode konvensional tentang pengujian sejarah.

Usaha yang paling ambisius untuk menyelesaikan masalah ini telah dibuat oleh C. C. Berg, yang memunculkan pertanyaan tentang fungsi historiografi mengenai budaya tertentu, dan mencoba untuk memahaminya dalam hal pola budaya masyarakat pada waktu itu. Pendekatan ini, yang oleh Berg disebut metode sintipikal (*“syntypical”*) [*“syn”*: asal kata (*word origin*), *typical: quality of a particular person or thing*]. Jadi sintipikal mencari asal kata untuk mengetahui kualitas dari seseorang dan sesuatu tertentu], mendorongnya untuk melihat historiografi Jawa sebagai bagian dari kegiatan-kegiatan yang berbau kependetaan (*priestly activities*) yang berperan untuk membangun kekuatan-kekuatan magis (sekti) dari seorang pemimpin. Berg menjelaskan bagian dari pandangan-pandangannya di Bab VI.

Para penulis di buku ini punya kontribusi untuk mengevaluasi teori ini, yang oleh Berg dibangun, diadaptasikan, dan diadaptasikan kembali sejak presentasinya yang pertama di symposium, tentu saja menegaskan kedudukan khusus yang dia miliki dalam kajian historiografi Jawa. Dalam makalah-makalah lain, telah dijelaskan mengapa sebagian kontributor sulit menerima semua implikasi-implikasi dari pemikiran Berg.

Yang paling fundamental dari reservasi-reservasi ini nampaknya hal yang bersifat metodologis yang diajukan oleh J. P. Zoetmulder. Di Bab XVII, Zoetmulder menunjukkan kesulitan-kesulitan yang hampir tidak bisa diatasi (*almost insurmountable difficulties*) dalam memahami keharusan untuk memahami sebuah budaya masa lalu sebagai kunci untuk memahami makna tentang sumber-sumber tertentu ketika itu [budaya] merupakan benar-benar sumber-sumber yang sama, untuk hal mana kunci itu dicari.

Buchari dalam makalahnya tentang epigrafi (*epigraphy* [kajian dan penafsiran mengenai prasasti kuno]) (Bab IV) mempertanyakan apa yang akan tertinggal dari disiplin ilmunya yang khusus [ini tentang *epigraphy*] jika prasasti-prasasti itu tidak lagi harus diambil pada nilai permukaannya saja (*at their face value*). Berbeda dari (*in distinct contrast to*) Berg, H. J. de Graaf di

Bab VII mengerahkan perhatian kepada (*attribute to*)¹⁵ pemahaman sejarah yang lebih besar (*greater historical sense*). Dalam pandangannya, historiografi Jawa, terutama setelah pertengahan abad ke-17, menuai (*yield to*) pengujian kritis konvensional (*conventional critical examination*), dan disertai dengan pemeriksaan (*necessary checks against*) yang seperlunya terhadap sumber-sumber non-Jawa, membentuk rumah harta karun tentang informasi sejarah.

Hal ini jelas bahwa lebih banyak pekerjaan persiapan filologis dan evaluasi yang lebih hati-hati dari hasil-hasil itu adalah perlu [ada] sebelum karakterisasi apapun dibuat mengenai historiografi Jawa dan sebelum historiografi Jawa ini diadakan selama jalan lain (*recourse*) harus dibuat terhadap metode-metode nonkonvensional tentang penafsiran dan rekonstruksi. Meskipun demikian untuk sekarang, asumsi dasar Berg tidak bisa dilalaikan, dan teorinya yang provokatif merupakan tantangan bagi para sejarawan yang, berdasarkan tulisan-tulisan sejarah Jawa, berusaha menuju “peragaan kembali pemikiran-pemikiran yang telah lalu” (*re-enactment of past thoughts*)—meminjam istilah R. G. Collingwood. Pandangan-pandangan C. C. Berg juga tertuju kepada pertanyaan tentang asal-usul tipe-tipe lain dari historiografi yang harus ditemukan di kepulauan Indonesia.

Di Bab VIII, J. Noorduyn membahas fenomena menarik (*intriguing*) mengenai historiografi Sulawesi Selatan (*South Celebes historiography*), yang membuat penampilannya yang tiba-tiba [muncul] di abad ke-17 dan yang mana kekurangannya dalam prediksinya (*prophecy*), kelangkaan unsur-unsur mitologisnya, kepastiannya [keakuratannya], dan ketangkasannya (*terseness*) benar-benar berbeda dari historiografi Jawa.

Noorduyn menjelajah beberapa kemungkinan asal-usulnya dan faktor-faktornya yang berkontribusi terhadap perkembangannya. Sumber peribumi (*indigenous source*) [manuskrip di kepulauan Indonesia] adalah tulisan-tulisan sejarah Melayu, dan J. C. Bottoms dalam Bab IX membahas teks-teks (naskah-naskah) yang ditulis dalam bahasa Melayu tentang Malaysia, yaitu Semanjung Melayu, Sumatra, Kepulauan Riau, dan Borneo.

Lebih dari itu, dia merujuk kepada empat kategori lainnya dari bahan kepentingan sejarah: karya otobiografis, sajak-sajak deskriptif, kode-kode hukum, dan catatan-catatan harian (*diaries*), surat-surat pribadi, dan catatan-catatan pendek (*memoranda*). Beberapa karya tentang literatur Melayu tua

¹⁵*Ibid.*, h. xviii.

disebutkan yang juga bisa membuktikan untuk menghasilkan bahan sejarah yang berharga. Dalam makalah ini, yang harus dibaca setara dengan (*in conjunction with*) artikel Hoesein Djajadiningrat (Bab V), Bottoms memberikan beberapa ciri umum dari tulisan-tulisan ini dan membahas makna mereka terhadap orang-orang yang dituju.

Berikutnya adalah sumber-sumber Cina. Masalahnya di sini adalah, sebagaimana Tjan Tjoe Som bahas sumber-sumber yang memiliki rekaman tentang (*bearing*) mengenai hubungan-hubungan antara Cina dan negara-negara lainnya, dengan rujukan khusus, tentu saja, kepada Indonesia. Rujukan juga dibuat kepada koleksi narasi-narasi Cina yang berkenaan berbagai orang “sepanjang sejarah” (*throughout history*), yang sejak 1958 sedang dalam proses penerbitan oleh Central Academy of Minorities di Peking.

Dia juga membahas urusan bahasa. Masalahnya di sini adalah seseorang itu tidak hanya tentang terjemahan dari bahasa Cina tetapi juga tentang transliterasi, khususnya rujukan-rujukan untuk menempatkan nama-nama di Indonesia dan negara-negara lain. Jadwal karya-karya mengenai punggawa pada awal abad ke-15 (*early-fifteenth-century*) dan duta besar (*ambassador*) Cheng Ho ditambahkan ke daftar ini.

Selanjutnya, artikel mengenai sumber-sumber Jepang (Bab XI), oleh Koichi Kishi, yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mendaftarkan dan mendeskripsikan sumber-sumber yang berkenaan penjajahan Jepang terhadap Indonesia dari tahun 1942 sampai tahun 1945: kunci dokumen-dokumen pemerintah dan militer; koran-koran dan priodikal (majalah-majalah) yang diterbitkan di Indonesia selama periode itu; dan catatan-catatan (*notes*) serta riwayat hidup (*memoirs*) yang diterbitkan oleh para peserta [orang-orang yang terlibat/*participants*] dalam peristiwa-peristiwa itu. Di bagian kedua, Kishi mendaftarkan dan mendeskripsikan beberapa dari artikel-artikel utama (*principal articles*) yang dihasilkan oleh para sarjana Jepang tentang sejarah Indonesia pasca periode perang. Kisaran minat berlangsung dari invasi Jawa oleh orang-orang Monggol dan sejarah awal Islam di Jawa, yang mana sumber-sumber bahasa Cina digunakan, sampai kajian-kajian ilmiah mengenai penjajahan Jepang.

Karena kehadiran sejumlah besar orang Jepang (*large numbers of Japanese*) di Asia Tenggara, terutama sebagai pedagang (*traders*), di sekitar pergantian (*around the turn of*) abad ke-17, banyak penelitian (*a good deal of research*) telah dilakukan pada periode ini berdasarkan informasi dari

dokumen-dokumen perusahaan India Timur Belanda (*Dutch East India company documents*). Sumber-sumber dokumenter Eropa Barat, yang dibahas di buku ini, terdiri terutama dari narasi-narasi dan laporan-laporan oleh para pelancong (*travelers*), para misionaris (*missionaries*), para pedagang (*merchants*), para pegawai perusahaan-perusahaan dagang besar (*employees of the great trading companies*), para pegawai negeri (*civil servants*), para hakim (*jurists*), para arkeologi (*archaeologists*), dan lain-lain (and so forth) dan dokumen-dokumen resmi (*official documents*), yang ditemukan di arsip-arsip di Inggris (England), Belanda (the Netherlands), dan Semenanjung Iberia [di Eropa Barat Daya/di Caucasus] (*Iberian Peninsula*), India, Indonesia, dan Malaya [protektorat Inggris 1948-1957, sekarang Malaysia].

Dokumen-dokumen ini semua telah menghasilkan sejumlah besar data. Meskipun demikian, makalah-makalah John Bastin, Graham Irwin, dan C. R. Boxer, yang berkenaan dengan sumber-sumber ini, jelas-jelas menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kuantitas mereka yang mengesankan, sangat sedikit telah dilakukan selama ini (*very little has been done so far*).

Meskipun sejumlah besar dari bahan, yang telah digunakan untuk periode-periode tertentu dari sejarah Indonesia sudah ditarik utamanya dari sumber-sumber Belanda (*Dutch sources*), telah ada kesadaran yang meningkat mengenai signifikansi sumber-sumber Portugis (*Portuguese sources*). Di Bab XII, C. R. Boxer melakukan survey terhadap sumber-sumber ini dalam tiga kategori yang bisa dibagi¹⁶ [sebagai berikut]: rekaman-rekaman kronologis resmi awal tentang peristiwa-peristiwa (*chronological chronicles*), narasi-narasi sekuler (yang tidak berhubungan dengan agama) lain dan cerita-cerita saksi mata (*eyewitness accounts*), serta literatur misionaris (*missionary eyewitness*).

Dia (Boxer) membahas karya yang sudah dikerjakan dan sedang dilakukan tentang bahan ini dan juga memberikan kepada kita sebuah ide tentang apa yang masih perlu dikerjakan. Dibuat juga rujukan ke karya-karya modern yang utama di lapangan ini dan ke beberapa karya-karya Spanyol. Boxer menyimpulkan dengan memberikan beberapa pointer mengenai riset yang mungkin dalam sejarah Indonesia di perpustakaan-perpustakaan dan arsip-arsip Lisbon [pelabuhan/seaport di dan ibu kota Portugal] dan Madrid [kota di ibu kota Spanyol].

¹⁶*Ibid.*, h. xx.

Pentingnya sumber-sumber bahasa Belanda yang berkelanjutan, bagaimanapun, meskipun perspektif-perspektif yang sudah berubah hari ini, cukup (amply) didemonstrasikan di beberapa kerja pasca perang yang sudah dilakukan. Dengan menggunakan sumber-sumber Perusahaan India Belanda dan bahasa Inggris (*the Dutch East India Company and English sources*), sejarawan Denmark (Danish historian) F. K. Glamann menunjukkan dalam bukunya yang diterbitkan, *The Dutch Asiatic Trade, 1620-1740*, keefektifan yang sangat terbatas dari apa yang disebut monopoli Perusahaan India Timur Belanda, bertentangan dengan pandangan-pandangan yang dipegang sebelumnya.

Dalam makalahnya tentang pentingnya sumber-sumber Belanda (*the significance of Dutch sources*), Graham Irwin memberikan sebuah daftar yang selektif tentang manuskrip-manuskrip dan juga tentang bahan-bahan yang diterbitkan mengenai periode-periode Perusahaan India Timur Belanda (*the Dutch East India Company*) dan Pemerintah Hindia Belanda (*the Netherlands East Indies Government*). Dia juga memegang keyakinan bahwa pengecualian [*exclusion*/tidak memakai] sumber-sumber Belanda, untuk alasan apapun, hanyalah merugikan (*detrimental*) terhadap kajian sejarah Indonesia dan itu bahkan [*pengecualian*] dari pandangan Indonesia sentrik (*an Indonesian-centric point of view*) tentang bahan ini dan harus digunakan. Sama layaknya tampilan segar (*equally deserving of a fresh look*) oleh siapapun yang ingin mengkaji periode dari kontak-kontak awal Indonesia dengan Barat ke atas adalah sumber-sumber bahasa Inggris.

Di Bab XIV, John Bastin berurusan dengan bagian luas dari bahan-bahan dokument Bahasa Inggris. Mereka [*bahan-bahan ini*] pelengkap yang dibutuhkan (*necessary complement*) terhadap sumber-sumber bahasa Belanda, secara sebagian karena kepentingan ilmiah Inggris (*British scholarly interest*) dalam beberapa bagian dari Indonesia sudah dimunculkan lebih awal dari pada kepentingan Belanda dan juga karena kepentingan mereka, [*yang*] tergantung pada area utama dari perhatian komersial dan politik mereka, seringkali diarahkan kepada bagian-bagian dimana Belanda khususnya tidak tertarik. Ada urusan besar mengenai bahan yang dilupakan di sini, sebagaimana Bastin tunjukkan, khususnya mengenai abad ke-19. Dia juga menyebutkan beberapa sumber-sumber Amerika dan karya yang dilakukan oleh tantara-tentara Amerika.

Tanggal yang jauh lebih muda (of much more recent date) adalah kepentingan para ilmuwan Soviet [sekarang, Rusia]. Ruth T. McVey memberikan sebuah survei tentang tulisan-tulisan sejarah Soviet tentang Indonesia (Bab XV), tentang kepentingan bukan hanya sebagai sebuah sumber dari fakta-fakta, melainkan juga khususnya untuk penafsiran-penafsiran mereka [fakta-fakta] itu dari data yang ada.¹⁷

Bab-bab berikutnya berkenaan dengan metode-metode kajian atau pendekatan-pendekatan kepada bahan sumber. Keberadaan dari berbagai tipe historiografi di kepulauan Indonesia secara jelas menunjukkan perlunya kerjasama yang intim (intimate collaboration) antara para ahli filologi, para ahli antropologi, dan para ahli fenomenologi keagamaan, serta para ahli sejarah untuk kajian tentang sumber-sumber tertulis pribumi [*local*/kepulauan Indonesia].

Penggunaan pendekatan antropologi dalam kajian sejarah Indonesia sebenarnya bukanlah fenomena baru. Dalam hal ini, di Bab XVI, Koentjaraningrat menunjukkan sebagian dari kontribusi-kontribusi yang sudah dibuat oleh antropologi. Beliau membahas metode-metode antropologi yang harus dilihat dalam penggunaan sistematis apapun dari disiplin ini [antropologi] untuk kajian sejarah Indonesia, dengan merujuk baik kepada periode prasejarah maupun kepada periode-periode kemudian. Bagan dari metode-metode ini ditambahkan pada artikel ini.

Pemupukan silang (*the cross-fertilization*) sejarah dan [dengan] ilmu-ilmu sosial sudah merupakan satu dari yang paling bermanfaat (*rewarding*) di tengah-tengah perkembangan-perkembangan kini dalam kajian sejarah. Sebagaimana Richard Hofstadter menunjukkan, nilai keterlibatan ilmuwan sosial terletak pada perhatian-perhatian intelektual yang khusus dan perspektif-perspektif professional yang dia bawa ke dalam bahan sejarah sebelumnya dan kepada pertanyaan-pertanyaan yang diambil darinya [dari perspektif-perspektif professional itu]. Bisa juga dikatakan bahwa sejauh Indonesia diminati (*as far as Indonesia is concerned*), ada sedikit keraguan bahwa ilmuwan sosial akan memperoleh keuntungan dari sebuah pendekatan yang lebih bersifat sejarah (*historical*).

Dalam kajian sejarah Indonesia, pendekatan interdisipliner sudah juga menanggung (*has also borne*) hasil-hasil yang signifikan dalam penggunaan metode-metode sosiologis. Pendekatan ini telah membantu memperdalam

¹⁷*Ibid.*, h. xxi.

pemahaman kita tentang periode-periode khusus dalam sejarah dengan membawa beban (*by bringing to bear*) data sosiologis yang diperlukan untuk rekonstruksi latar belakang sosial terhadap mana (*against which*) peristiwa-peristiwa sejarah mengambil tempat (*took place/terjadi*).

Dalam cara ini, pendekatan sosiologis telah mampu membuat kita merasa lebih dekat dengan kenyataan sejarah mengenai beberapa waktu tertentu. W. F. Wertheim menggambarkan poin ini di Bab XVIII. Dia menunjukkan ke alat-alat analisa baru yang oleh ilmu sosiologi bisa bawa ke kajian sejarah Indonesia dan menyebutkan sedikit perbaikan-perbaikan konseptual. Perkembangan-perkembangan seperti itu bisa jadi penting dalam pada akhirnya membebaskan kita dari analisa mengenai masyarakat Eropa Barat dan sejarah serta di mana, jika secara tidak kritis diaplikasikan kepada kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat lain, terikat untuk mendistorsi (memutarbalikan) pemahaman kita mengenai semua itu [masyarakat Eropa Barat dan sejarah serta kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat lain].

Almarhum J. M. Romein,¹⁸ yang menikmati keistimewaannya menjadi sejarawan asing pertama (*first foreign historian*) yang diundang untuk mengajar sebagai professor tamu di Universitas Indonesia, menekankan di Bab XX pentingnya¹⁹ metode perbandingan dan menjelaskan pentingnya apa yang dia sebut “faktor waktu” (*time factor*) dalam menggunakan metode perbandingan.

Dibandingkan dengan pendekatan sosiologis, pendekatan ekonomi sudah membuat kemajuan yang jauh lebih sedikit (*far less progress*). Lapangan sejarah ekonomi, paling tidak di Indonesia, masih hamper wilayah perawan (*virgin territory*) [belum banyak dikaji]. Mahasiswa sejarah ekonomi Indonesia dikonfrontasi terutama oleh pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah, dari pada jawaban-jawaban atau fakta-fakta yang secara jelas mapan.

F. J. E. Tan dalam Bab XXI mengajukan sebagian dari masalah-masalah ini dan mencoba memberikan beberapa jawaban sementara terhadap masalah-masalah itu. Di mengemukakan, misalnya, pertanyaan tentang mendefinisikan masalah subyek yang harus diperhatikan oleh sejarawan ekonomi Indonesia. Dia juga menunjukkan keperluan untuk keluar jauh-jauh dari pengujian yang

¹⁸Professor Romein meninggal dunia pada tanggal 12 Juli 1962.

¹⁹Soedjatmoko, “Introduction,” in Soedjatmoko (Ed.), *Introduction.*, h. xxii.

bersifat Jawa senris terhadap data yang ada dan keperluan untuk memandang data itu dalam sebuah pengaturan Indonesia yang lebih umum.

Ada sedikit keraguan bahwa konsep ekonomi dualistis berasal terutama dari sebuah generalisasi tentang data mengenai Jawa, di mana ekonomi modern hidup Bersama (coexist) dengan ekonomi desa. Ketidacukupan dari konsep ini untuk memahami sejarah ekonomi di Borneo, Indonesia Timur, dan sejarah ekonomi Sumatra, yang berada di luar daerah-daerah kantong (*enclaves*) ekonomi dari perumahan-perumahan [perkebunan-perkebunan] (*estates*) besar dan konsesi-konsesi (*concessions*/hal-hal yang dihasilkan) minyak, sekarang sudah lebih secara umum disadari.

Juga jelas bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh sejarah ekonomi adalah sama sebagaimana yang dihadapi oleh ilmu ekonomi deskriptif (*descriptive economics*) itu sendiri. Keduanya harus meliputi dalam ruang lingkup keduanya tentang ciri pluralistis struktur ekonomi Indonesia, mulai dari kapitalis dalam sistem-sistem ekonomi tertutup. Keragaman dari pengalaman bersejarah dalam bagian-bagian yang berbeda tentang Indonesia juga telah membawa perbedaan dalam sejarah ekonomi dari tiap bagian.

Kajian tentang sejarah struktur ekonomi asli (autochthonous) di Indonesia secara jelas menuntuk penggunaan antropologi ekonomi dan antropologi hukum adat, sebagaimana telah dilakukan hal ini untuk Borneo, misalnya (J. Mallinckrodt, *Het adatrecht van Borneo*, 1928). Signifikansi dari pendekatan ekonomi tentu saja sudah dibuktikan sepenuhnya (amply) oleh kajian van Leur tentang perdagangan Indonesia, riset yang berlanjut sepanjang garis ini tidak meragukan akan terbukti sangat penting. Dalam makalahnya, F. J. E. Tan mengemukakan beberapa pertanyaan yang mungkin mendorong pengujian mengenai lapangan-lapangan khusus dari sejarah ekonomi.

Satu dari perkembangan-perkembangan yang paling penting dalam kajian sejarah Indonesia adalah signifikansi yang tidak diharapkan mengenai sejarah legal/hukum internasional Indonesia. Hal ini terutama G. J. Resink yang telah menarik perhatian kita kepada hal itu untuk periode empat abad terakhir dan yang telah memecahkan permukaan di lapangan yang menjanjikan ini. Penemuan-penemuannya telah membantu menghancurkan gambaran sekarang sekali mengenai sejauhmana²⁰ kekuasaan colonial Belanda di abad ke-19; sebagai gantinya (instead) di telah memberikan gambaran Hindia Timur Belanda (Netherlands East Indies) sebagai satu di antara banyak

²⁰*Ibid.*, h. xxiii.

negara-negara di kepulauan itu, dengan yang beberapanya Hindia Timur Belanda membuat hubungan-hubungan kompleks dan beragam.

Dalam makalah ini (Bab XIX) Resink membahas sejarah hokum internasional di Indonesia, kepentingan ilmiah dalam subyek ini, dan signifikansi dari kajian-kajian di bidang ini politik dan ekonomi yang umum, dan sejarah teoritis Indonesia.

Satu masalah terakhir masih ada. Kesuksesan dari usaha kita untuk melanjutkan kajian sejarah sebagai disiplin ilmu yang ilmiah (*as a scholarly discipline*) di Indonesia dan untuk merancanginya pada sebuah pijakan yang kuat dan abadi akan ditentukan oleh lebih dari pemindahan yang layak dari keahlian-keahlian dan tehnik-tehnik.

Kajian modern tentang sejarah masih lebih merupakan produk baru dari sebuah perkembangan budaya dan ilmiah yang Panjang dalam sebuah lingkungan yang khusus. Supaya kajian ini menyerang [mengenai] akar-akarnya yang kuat dalam sebuah negara, yang masih muda [baru merdeka] dengan sebuah tradisi budaya yang khusus dan tua dari dirinya sendiri, menuntut pemahaman mengenai implikasi-implikasi budaya yang lebih luas tentang kajian-kajian sejarah, sebagaimana kesadaran mengenai bagian dari para pengikut (*disciples*) hubungan-hubungan antara kajian sejarah dan ciri dari lingkungan budaya. Bab penutup dari symposium ini (Bab XXII) menyajikan beberapa perenungan oleh satu dari editor mengenai masalah yang [hal ini] melahirkan para sejarawan Indonesia modern.

Kesimpulan, Rekomendasi dan Implikasi

Beberapa pengamatan-pengamatan umum bisa dibuat dari bahasan-bahasan mengenai sumber-sumber, metode-metode kajian, dan pendekatan-pendekatan yang disajikan dalam bab-bab di buku ini. Kita akan menyebutkan di sini hanya sedikit yang berkenaan tentang kursus yang paling berbuah yang mungkin bisa di ambil oleh kajian sejarah di Indonesia.

Nampaknya layak untuk menggambarkan sebuah rencana rasional untuk pengembangan sistematis tentang sejarah Indonesia. Rencana seperti ini harus mencakup pencarian yang disengaja [yang secara hati-hati diukur] (*deliberate search*) untuk bahan-bahan dan data baru serta pelatihan para sejarawan, dan pengujian kembali mengenai data yang sudah diketahui (*the known data*) termasuk bahan-bahan, yang dari mana data-data itu berasal. Dalam rencana

seperti itu, pengujian terhadap sumber-sumber Eropa Barat berlangsung terus menjadi penting, utamanya karena hanya sebagian kecil dari bahan yang ada sudah dikaji.

Bahkan pada waktu yang sama, sebuah usaha yang dipertimbangkan secara hati-hati (*a deliberate effort*) harus dibuat untuk mencari bahan peribumi [lokal/Indonesia] dan bahan Asia yang umum. Perhatian yang lebih besar harus dikerahkan kepada tradisi sejarah lokal (*the local historical traditions*), sedangkan penjelajahan dan kajian arkeologis yang luas (*extensive archaeological exploration and study*) harus menjadi prioritas yang tinggi (*should be high in priority*). Hanya dengan cara ini (*it is only in this way that*) kita bisa berharap untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan besar (*considerable gaps*) dalam ilmu pengetahuan kita tentang periode-periode tertentu dari sejarah Indonesia.²¹

Beberapa kata mungkin juga bisa dikatakan tentang pencarian pandangan Indonesia-sentrik.²² Harus disadari bahwa pencarian ini bukanlah sebuah fenomena yang terpencil (*not an isolated viewpoint*). Hal ini terjadi dalam pengaturan yang lebih luas dari pencarian terhadap pandangan Asia-sentrik untuk sejarah Asia (*Asia's history*), sebagai hal yang berbeda dari sentrisitas Eropa (*Europe-centricity*) yang telah begitu lama mendominasi historiografi modern. Pencarian ini mencakup (*entails*) sebuah pengujian ulang mengenai hubungan masa lalu dengan Eropa dan Asia, yang oleh keberanian (*bold*) K. M. Pannikar dan usahanya yang tidak sepenuhnya berhasil (*Asia and Western Dominance*) ditunjukkan, yang bisa dicapai dalam tingkat kepastian apapun (*in any degree of definitiveness*) hanya berdasarkan pada urusan penelitian yang lebih banyak lagi (*a great deal more research*).

Terlepas dari kebutuhan untuk mengikuti perkembangan-perkembangan dalam seting (pengaturan) ini, perlu sekali bagi para sejarawan Indonesia untuk menemukan lebih banyak lagi tentang hubungan-hubungan antara Indonesia dan negara-negara lainnya di Asia, sebagaimana tentang pengalaman-pengalaman sejarah yang umum.

Jadi, apa yang penting adalah orientasi umum tentang sejarawan Indonesia. Hanya jika dia memusatkan pikirannya pada area Asia Tenggara, dia

²¹ *Ibid.*, h. xxiv

²² Lihat juga esey yang mendalam dan provokatif tentang subyek ini, diterbitkan setelah penyusunan akhir dari buku ini diputuskan [ditentukan]: "On the Possibility of an Autonomous History of Modern Southeast Asia," *Journal of Southeast Asian History*, II, no. 2 (July, 1961), 72-102.

akan mampu menguasai sumber-sumber Eropa Barat pada dirinya. Urusan orientasi, dengan demikian, muncul bukan hanya dalam hubungan mengintegrasikan data dan tulisan tentang narasi-narasi sejarah, melainkan lebih awal dari itu—dalam hubungan dengan sumber-sumber.

Dengan orientasi Asia Tenggara yang umum seperti itu, akan lebih mudah untuknya [sejarahwan Indonesia] untuk melihat sejarah-sejarah negara-negara tetangga untuk bahan yang harus membuat cahaya tambahan tentang masalah-masalahnya (*his own problems*). Mungkin pencarian seperti itu akan kebetulan sama dengan usaha-usaha di dalam negara-negara itu untuk menemukan data baru supaya bisa menulis sejarah mereka menjadi baru kembali (*to write their own history anew*).

Lebih jauh lagi, sebuah kajian perbandingan tentang sejarah-sejarah negara-negara tetangga (*neighboring countries*) bisa mengungkapkan (*reveal*) beberapa pandangan-pandangan berguna ke dalam struktur sosial dan politik dan ke dalam perkembangan sejarah tentang apa yang sekarang disebut, karena kekurangan istilah yang lebih baik, masyarakat tradisional di Asia Tenggara.

Kerjasama internasional untuk pengembangan historiografi Indonesia, karena itu, merupakan sebuah keharusan (*International cooperation for the development of Indonesian historiography is therefore a must*). Kerjasama ini harus meliputi bukan hanya Asia Tenggara melainkan juga Cina, India, Jepang, Timur Tengah (*the Middle East*), dan Eropa. Kerjasama ini harus berbentuk pertukaran sarjana (*exchange of scholars*), pertukaran bahan sejarah yang dimicrofilmkan (*microfilmed historical material*), dan proyek-proyek penelitian internasional Bersama (*joint international research projects*).

Kesimpulan lain yang muncul adalah bahwa kerjasama dan koordinasi interdisipliner yang lebih dekat dan lebih sistematis lagi adalah hal yang diperlukan.²³ Universitas-universitas harus mendorong para mahasiswa di bidang sejarah (*students in history*) untuk mengakrabkan diri mereka dengan antropologi, sosiologi, dan ilmu ekonomi (*economics*). Sebaliknya (*conversely*), harus dibuat mungkin untuk para mahasiswa untuk punya pelatihan di ilmu-ilmu sosial—jika mereka menginginkan pelatihan itu—sebagai penyingkapan tambahan terhadap sejarah (*an additional exposure to history*).

²³Soedjatmoko, "Introduction," in Soedjatmoko (Ed.), *Introduction.*, h xxv.

Pelatihan para sejarawan di universitas harus bertujuan pertama-tama untuk memberikan kepada mereka sebuah landasan yang kuat (*a solid grounding*) dalam teknik-teknik metode kritikal dan keakraban yang teliti dengan penggunaannya. Spesialisasi-spesialisasi awal dalam periode-periode sejarah Indonesia nampaknya disebut untuk—tiap periode dari sejarah Indonesia mensyaratkan kombinasinya yang khusus dari disiplin-disiplin [ilmu] dan bahasa-bahasa, dan selama masa pelatihan para sejarawan Indonesia, dasar-dasar untuk itu harus diletakan. Tentu saja harus ada program pengerahan (*recruitment program*) yang dirancang untuk mendorong sejumlah besar mahasiswa yang cukup ke dalam lapangan sejarah Indonesia.

Kita juga harus mendamaikan diri kita kepada fakta bahwa sebelum kita bisa menulis sejarah kita tentang sebuah dasar ilmiah yang baik, lebih banyak penelitian (*a great deal more research*) perlu untuk dikerjakan dengan orientasi Indonesia-sentris yang dipegang secara kuat. Kajian-kajian yang harus akan dibuat pada tahapan ini adalah bersifat monografis (*monographical*) (tulisan tentang objek tertentu [yang belum diterbitkan]).

Mungkin tidak bisa diharapkan, bagaimanapun, bahwa kebijakan yang disarankan secara semangat (*vigorously*) yang berdasarkan pada prinsip-prinsip yang disebutkan di atas, kita bisa berhasil mendekati tulisan yang sebenarnya tentang sejarah Indonesia.

Ithaca dan Jakarta, 1962 Soedjtmoko